

Nilai Moral Dalam Film *Imperfect: Karier, Cinta dan Timbangan Karya Ernest Prakarsa* Serta Implikasinya bagi Pembelajaran Sastra di SMA

Cherry S. V. Waney^{1*)}, Kamajaya Alkatuuk², Wimsje R. Palar³

¹²³⁾ Jurusan Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa & Seni, Universitas Negeri Manado, Indonesia.

^{*)} Corresponding Author: 20402042@unima.ac.id

Sejarah Artikel:

Dimasukkan: 27 Februari 2024

Derivisi: 09 September 2024

Diterima: 17 September 2024

KATA KUNCI

Nilai Moral,
Moral Positif,
Moral Negatif,
Film.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai moral dalam film *Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan* karya Ernest Prakarsa, serta mengkaji implikasinya bagi pembelajaran sastra di SMA. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik studi kepustakaan, hasil penelitian mengidentifikasi beberapa nilai moral positif dalam film tersebut, antara lain: peran pendidikan keluarga, sikap menghormati orang lain, dukungan motivasional, dan pengorbanan untuk kepentingan sosial. Nilai moral negatif yang ditemukan meliputi perilaku body shaming dan rendahnya penghargaan diri. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa film dapat berfungsi sebagai media pembelajaran sastra yang efektif untuk mengajarkan nilai moral, mengasah empati, dan mengembangkan sikap positif siswa terhadap diri sendiri dan orang lain.

KEYWORDS (ARIAL 10)

Moral Value,
Positive Morals,
Negative Morals,
Movies.

ABSTRACT (ARIAL 10)

This study aims to describe the moral values in the film *Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan* by Ernest Prakarsa and examine its implications for literature learning in high school. Using a qualitative approach with literature review techniques, the study identifies several positive moral values in the film, including the role of family education, respect for others, motivational support, and self-sacrifice for social welfare. Negative moral values found include body shaming and low self-esteem. The implications of these findings indicate that film can serve as an effective medium for literature education, helping to teach moral values, foster empathy, and develop students' positive attitudes toward themselves and others.

PENDAHULUAN

Nilai dapat didefinisikan sebagai bentuk penghargaan dan aspek yang bermanfaat bagi manusia, yang berfungsi sebagai dasar dan panduan dalam menilai dan melakukan suatu tindakan (Schwartz, 2012). Nilai tersebut berperan sebagai tolok ukur yang membedakan antara tindakan yang dianggap baik atau buruk, serta memberikan kerangka etis bagi individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Rokeach, 2008). Dalam konteks sosial, nilai memiliki peranan yang signifikan karena dapat mendukung terciptanya interaksi yang harmonis dan saling menghargai antarindividu, yang pada akhirnya memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat (Hitlin & Piliavin, 2004). Nilai kehidupan, oleh sebab itu, bukan hanya relevan bagi pengembangan karakter individu, tetapi juga bagi keberlangsungan kehidupan sosial manusia sebagai makhluk sosial yang saling bergantung.

Moral dapat dipahami sebagai cerminan dari budi pekerti yang tidak selalu terlihat dari tindakan atau rutinitas sehari-hari seseorang (Rachels & Rachels, 2015). Seseorang yang tampak berperilaku baik belum tentu bermoral, karena penilaian atas moralitas manusia lebih dalam daripada sekadar penilaian atas kelakuan atau hasil perbuatannya. Konsep "orang berbudi luhur" tidak hanya menyentuh aspek tindakan yang terlihat, tetapi juga mencakup karakter dan sikap moral yang mendasari tindakan tersebut (Noddings, 2013). Untuk itu, diperlukan landasan yang kokoh sebagai pedoman dalam menilai baik buruknya perilaku, yang dapat diperoleh melalui pemahaman dan pengamalan ajaran moral. Ajaran moral sendiri merupakan kumpulan prinsip dan panduan, baik lisan

maupun tertulis, yang memberikan nasihat dan aturan tentang bagaimana masyarakat seharusnya hidup dan bertindak demi menjadi manusia yang baik (MacIntyre, 2007).

Film adalah salah satu bentuk seni dan hiburan yang sangat populer di seluruh dunia, yang memadukan elemen-elemen visual dan audio untuk menyampaikan cerita, emosi, dan pesan yang mendalam kepada penonton (Bordwell & Thompson, 2013). Sebagai medium audiovisual, film menggabungkan gambar bergerak, suara, musik, dialog, dan efek khusus, menciptakan pengalaman sinematik yang imajinatif, ekspresif, dan penuh daya tarik (Monaco, 2009). Dalam konteks sastra, film dipandang sebagai karya yang tidak hanya menceritakan kisah, tetapi juga mengungkapkan berbagai nilai kehidupan yang relevan bagi penonton. Menurut Pantow, Ratu, dan Meruntu (2020), sastra memperkaya wawasan tentang nilai-nilai kehidupan dengan cara yang tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga praktis, memberikan penonton pemahaman yang lebih dalam melalui pengalaman emosional yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Film dihasilkan melalui proses produksi yang kompleks, melibatkan berbagai pihak seperti sutradara, penulis naskah, aktor, serta kru produksi (Rabiger & Hurbis-Cherrier, 2013). Proses ini mencakup tahapan perencanaan, syuting, pengeditan, hingga penambahan musik dan efek khusus, semua untuk mencapai hasil akhir yang sejalan dengan visi kreatif pembuatnya. Film memiliki kekuatan untuk mencerminkan dan memengaruhi budaya, masyarakat, dan cara pandang publik (Turner, 2006). Banyak film menyampaikan pesan sosial dan mengangkat isu-isu penting sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap masalah-masalah global. Di luar fungsi hiburan, film diakui sebagai bentuk seni yang menyatukan visual, narasi, dan pengalaman emosional yang memikat. Kamajaya (2009) menyatakan bahwa film adalah salah satu bentuk karya sastra yang memadukan kekuatan cerita, kata-kata, adegan, dan teknologi audio-visual, sehingga menghasilkan pengalaman mendalam yang dapat memperkaya pemahaman penonton terhadap berbagai aspek kehidupan.

Film *Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan* mengisahkan perjalanan seorang wanita muda bernama Rara (diperankan oleh Jessica Mila) yang berjuang melawan rasa minder dan ketidakpercayaan diri karena memiliki tubuh yang tidak sesuai dengan standar kecantikan masyarakat. Dalam pergulatan pribadinya, Rara dihadapkan pada tantangan untuk menerima dirinya sendiri, menghargai keunikan yang dimilikinya, dan menemukan kebahagiaan dari potensi serta kualitas diri yang ia miliki. Film ini memberikan pesan kuat mengenai pentingnya penerimaan diri dan menghargai diri sendiri di tengah tekanan sosial yang kerap menilai seseorang hanya dari penampilan fisik. Penelitian ini akan mengkaji nilai-nilai moral positif dan negatif yang ditampilkan dalam *Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan*, serta menganalisis bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran sastra di tingkat SMA untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang moralitas, keberagaman, dan konsep diri kepada siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, di mana data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan kalimat untuk memahami realitas yang beragam dan kompleks. Penelitian ini bersifat studi pustaka, sehingga tidak terbatas oleh lokasi tertentu dan dapat dilakukan di berbagai tempat yang memungkinkan akses terhadap sumber-sumber literatur yang relevan. Penelitian berlangsung dari Agustus hingga Oktober 2023, dengan data yang diperoleh melalui studi kepustakaan untuk menemukan bahan-bahan pendukung. Data penelitian terdiri dari dua jenis: data primer yang berasal langsung dari film *Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan*, dan data sekunder berupa referensi yang menjelaskan objek penelitian tersebut. Selain itu, artikel penelitian daring mengenai pesan moral dalam film dijadikan perbandingan untuk memperkuat temuan.

Tahapan penelitian ini mencakup beberapa langkah sistematis. Pertama, peneliti menonton film *Imperfect* secara berulang guna mendapatkan pemahaman mendalam. Kedua, transkripsi percakapan antar tokoh dalam film dilakukan selama adegan-adegan berlangsung untuk mencatat interaksi yang mengandung nilai-nilai moral. Ketiga, peneliti menandai dialog tokoh-tokoh yang mengungkapkan aspek moral tertentu, seperti kepercayaan diri dan penerimaan diri. Terakhir, film ditonton kembali untuk memastikan akurasi catatan nilai-nilai moral tersebut, sehingga hasil penelitian dapat dikonfirmasi keabsahannya.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian adalah analisis konten yang bersifat deskriptif-kualitatif. Teknik ini digunakan karena data bersifat kualitatif yang berupa bangunan bahasa dan pemaknaannya. Kegiatan analisis ini meliputi:

1. Reduksi data, di mana data percakapan antartokoh dalam film *Imperfect: Karir, Cinta, dan Timbangan* diperiksa dengan cermat untuk disederhanakan sesuai rumusan masalah penelitian. Data yang dibutuhkan diberi tanda (kodifikasi), dan data yang tidak sesuai disendirikan.
2. Penyajian data (Display data), di mana data hasil reduksi yang dibutuhkan disajikan, yang mana penyajian data dikategorikan berdasarkan jenis data berupa jenis moral yang terdapat dalam film *Imperfect: Karir, Cinta, dan Timbangan*.
3. Verifikasi, pada tahap ini peneliti melakukan pengecekan kembali terhadap data yang telah disajikan. Data yang kurang lengkap dilengkapi lagi dengan memeriksa transkrip percakapan/dialog antartokoh dalam film, sampai benar-benar data yang disajikan sudah akurat.
4. Intepretasi, pada tahap ini peneliti melakukan lagi pengecekan ulang data yang telah disajikan kemudian melakukan intepretasi terhadap data yang telah disajikan apakah sudah sesuai teori yang digunakan, sehingga dapat ditarik kesimpulan.
5. Kesimpulan, pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan mengenai nilai moral yang terkandung dalam film *Imperfect: Karir, Cinta, dan Timbangan* untuk menjawab pertanyaan penelitian dalam rumusan masalah.

HASIL PENELITIAN

Dalam film *Imperfect: Karir, Cinta, dan Timbangan* menyajikan nilai-nilai moral, baik yang sifatnya positif maupun negatif. Gambaran kedua nilai moral ini yang diperoleh berdasarkan hasil analisis data dideskripsikan berikut ini.

Nilai Moral Positif

Film *Imperfect: Karir, Cinta, dan Timbangan* menyajikan nilai moral positif yang sangat berguna bagi kehidupan, baik secara individual maupun secara kolektif (kelompok). Nilai-nilai ini muncul atau tampak pada adegan-adegan dalam film. Nilai-nilai moral positif tersebut diuraikan berikut ini.

Pendidikan keluarga

Film *Imperfect: Karir, Cinta, dan Timbangan* pada adegan awal mengambil seting keluarga yang menggambarkan kisah kehidupan keseharian keluarga hubungan orang tua dan anak, dan bagaimana cara orang tua mendidik anak. Rara sebagai tokoh sentral dalam film ini didik dengan penuh cinta kasih oleh ayah dan ibu, dengan cara yang agak berbeda. Ayah Rara agak memanjakan Rara, karena secara fisik dan warna kulit, mengikuti gen sang ayah, yang gemuk dan berkulit gelap, sementara adiknya Lulu mengikuti gen ibunya tubuhnya ideal dan kulitnya putih. Tampak sekali, cara ayah dan ibu mendidik Rara dan Luluk adiknya. Contohnya dalam soal makan. Si Ibu mengontrol pola makan kedua anaknya secara ketat, tetapi sang ayah justru sebaliknya, membiarkan Rara makan sesukanya.

Terdapat perbedaan pola didik ayah ibu yang agak berbeda, sehingga Rara mengalami kebingungan cara ayah dan ibunya yang berbeda. Ibu Rara yang berlatar belakang seorang model ingin memastikan bentuk tubuh anak-anaknya ideal, tetapi ayah Rara tidak mempermasalahkan, karena bagi ayah bentuk fisik bukan menjadi ukuran, tetapi karakter atau perilakunya. Bukan bentuk tubuh atau kecantikan seseorang itu akan diakui dan diterima tetapi, perilaku atau karakternya. Hal inilah yang membuat Rara tidak mempersoalkan bentuk fisiknya karena mendapat dukungan ayahnya.

Menghormati orang lain

Nilai moral menghormati orang lain tampak juga dalam film *Imperfect: Karir, Cinta, dan Timbangan*. Film ini mengajarkan tentang hal penting untuk menilai seseorang apa adanya. Bentuk fisik, warna kulit seseorang tidak harus dinilai sebagai secara negatif, tetapi melihat hal tersebut sebagai anugerah Tuhan. Orang yang mengalami kekurangan secara fisik seharusnya diterima apa adanya, tidak didiskriminasi atau direndahkan. Sikap ini justru ditunjukkan oleh ibu Rara (Mama Deby) yang tidak senang melihat bentuk tubuh Rara. Ibu Rara tidak mau menerima Rara apa adanya, seperti sikap ayah Rara, yang mengasihi dan menerima dia apa adanya. Hal ini juga ditunjukkan tante-tante Rara.

Ibu Rara yang seharusnya terus memotivasi dan menumbuhkan rasa percaya diri Rara justru berlaku sebaliknya. Malah ia sendiri yang menyindir Rara sama seperti ikan paus yang besar, karena gemuk. Hal ini juga ditunjukkan oleh tante-tante Rara yang tidak meunjukkan penghargaan pada

bentuk fisik Rara. Sebaliknya, memuji bentuk tubuh dan kecantikan adik Rara Lulu. Untung saja, Lulu tidak ikut-ikutan dengan mama dan tante-tantanya, ikut serta melontarkan perkataan yang menyindir dan merendahkan Rara, tetapi tetap menunjukkan rasa hormat dan kasih kepada kakaknya Rara, yang dia tahu Rara saat itu tersinggung dan sakit hati.

Sikap menghomati juga ditunjukkan oleh Dika (kekasih Rara). Dikalah yang terus menguatkan Rara untuk menerima dirinya apa adanya. Justru, kekurangan fisik Rara itulah yang menjadi daya tarik, sehingga Dika mencintainya. Dika menerima kondisi fisik Rara apa adanya, sekalipun Rara mengalami perasaan minder. Dika yang berprofesi fotografer selalu berhadapan dengan gadis cantik dengan postur tubuh yang ideal, justru melihat hal itu sebagai sesuatu biasa saja, tetapi sikap perilaku Rara, menutupi kelemahan fisiknya.

Memberi Motivasi

Memberi motivasi kepada orang lain saat menghadapi masalah ditampilkan juga dalam film "Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan. Di saat Rara mengalami *body shaming*. Dalam film ini Dika adalah sosok yang terus memberi motivasi kepada Rara untuk tidak merasa minder karena bentuk fisik yang tidak ideal (gemuk) dan berkulit gelap. Dika terus menyemangati Rara untuk mengaktualisasikan bakat dan potensi diri daripada terus merasa rendah diri. Dengan tegas, Dika mengatakan Rara sudah cantik, sehingga tidak perlu menyesali diri apalagi mengubah penampilannya.

Berkorban bagi orang lain

Nilai ini ditampilkan melalui sosok tokoh utama Rara. Rara memiliki hati yang mulia mengajar anak-anak jalanan dan pemulung. Rara mengorbankan waktu, tenaga, dan pikiran bagi anak-anak yang kurang beruntung menikmati pendidikan di bangku pendidikan formal sekolah. Rara mendatangi anak-anak tersebut mengajari mereka dengan berbagai pengetahuan tanpa menerima bayaran. Rara melakukan tugas ini dengan ketulusan dan kerelaan. Rara yang datang di tempat belajar anak-anak jalanan sering ditemani Dika, pacarnya. Seorang ibu di kampung tersebut karena ada orang yang mau berkorban untuk anak-anak di kampungnya.

Nilai Moral Negatif Film *Imperfect: Karir, Cinta, dan Timbangan*

Film *Imperfect: Karir, Cinta, dan Timbangan* menyajikan juga nilai moral negatif yang ditampilkan melalui peran parah tokoh. Pesan mengenai dampak buruk *body shaming* bagi seseorang menjadi kekuatan film ini. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai-nilai moral negatif yang terdapat dalam film *Imperfect: Karir, Cinta, dan Timbangan*. Nilai-nilai tersebut dideskripsikan berikut ini.

Melakukan *Body Shaming*

Body shaming merupakan satu tindakan mengejek atau menghina bentuk atau ukuran tubuh dan penampilan seseorang. Rara dalam film ini merupakan sosok yang ditampilkan sebagai sasaran dan korban *body shaming*. *Body shaming* justru pertama dialami di rumah sendiri oleh orang-orang serumah, terutama ibunya. Perkataan ibu Rara (Mama Deby) tidak sepatutnya ke luar dari mulutnya. Menyamakan postur tubuh Rara yang gemuk dan sudah beranjak dewasa dengan "paus terdampar" adalah sindiran yang kasar. Ibu yang seharusnya berperan membentuk rasa percaya diri Rara malah melakukan yang sebaliknya merendahkan bentuk tubuh Rara yang gemuk. Mungkin maksud Mama Deby baik, supaya Rara memperhatikan pola makan dan rajin berolahraga supaya memiliki tubuh yang ideal, tetapi menyatakan bentuk tubuh Rara dengan "paus terdampar" tidaklah pantas.

Body shaming juga dialami oleh Rara ketika berada di tempat kerja. Ada teman-temannya yang tidak mempersoalkan bentuk tubuh Rara, tetapi juga ada yang sering menjadikannya sindiran dan ejekan. Dalam dialog terdapat ungkapan *body shaming*, yakni tuturan dari Irene, yakni *Ra inget lemak, eh tapi ga apa-apa deh nutrisi untuk ibu hamil*. Rara disindir oleh Iren supaya pada saat makan mengingat "lemak". Makna ini mengacu pada gemuknya tubuh Rara akibat penumpukan lemak. Ungkapan Iren selanjutnya adalah "nutrisi untuk ibu hamil". Ungkapan Iren menyindir perut Rara yang gemuk seperti perut ibu hamil, meskipun mendengar sindiran ini Rara tidak menunjukkan reaksi tersinggung apalagi marah.

Bersikap kurang positif pada diri sendiri

Nilai ini mencul pada tindakan Rara pada saat akan dipromosikan menjadi direktur pemasaran di perusahaan dia bekerja. Perusahaan yang bergerak di bidang kosmetik tentu saja memiliki karyawan wanita yang cantik-cantik. Namun, meskipun Rara tidak termasuk cantik, tapi karena keuletan dan kecerdasan dalam pekerjaan, Rara akan dipromosikan bersama salah satu temannya yang bernama

Seila. Direktur perusahaan Pak Calvin menyampaikan hal tersebut kepada Rara. Rara bisa dipromosikan menjadi direktur pemasaran asal dia mengubah penampilannya, karena Marsha secara fisik lebih baik dari Rara. Rara pun menyanggapi tantangan ini. Dia mulai mengikuti program diet dan rajin berolah raga. Dengan dukungan Mama Deby dan adiknya Lulu, Rara berhasil menurunkan berat badannya, sehingga menjadi ideal. Akhirnya, Rara dipromosikan menjadi direktur pemasaran. Namun sejak itu, Rara berubah. Hal ini membuat Dika kecewa, karena Rara yang dia kenal tidak seperti dulu lagi. Karena itu Dika pun menjauh.

Rara ternyata merasakan sakit hati mengalami sindiran dan hinaan. Semuanya itu ternyata disimpangkannya, bahkan Dika pun seperti tidak merasakan kegundahan Rara sekian lama. Akhirnya, Rara dapat mengubah dirinya dari segi penampilan fisik menjadi seperti harapan ibunya Mama Deby, tetapi bagi Dika, yang mencintainya dengan tulus kehilangan sesuatu yang dia sukai dari Rara, yakni Rara yang dulu, yang bersikap adanya, bukan Rara sekarang yang jauh berubah. Bagi Dika, penolakan Rara terhadap keberadaan dirinya yang sesungguhnya, sungguh menyakitkan Dika. Rara yang gemuk dan berkulit gelap itulah yang Dika inginkan, bukan Rara yang telah berubah penampilannya.

Implikasi Hasil Penelitian

Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pembelajaran sastra di sekolah khususnya pada siswa SMA. Hal ini sangat beralasan karena pembelajaran sastra yang memanfaatkan film sebagai media dan sumber pembelajaran apresiasi sastra wajib dilakukan guru. Film merupakan teks yang lengkap dan hidup sehingga memiliki keunggulan tersendiri dibanding karya sastra berupa tulisan seperti novel atau teks drama. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan implikasi mengenai pentingnya pemanfaatan film sebagai media dan sumber pembelajaran apresiasi sastra pada siswa SMA, sehingga membuat pembelajaran sastra itu lebih hidup, menarik, dan disenangi oleh siswa.

Implikasi lain yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka, yang diberi nama "Profil Pelajar Pancasila", yang meliputi: 1) beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2) berakhlak mulia, 3) berkebinekaan global, 4) gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan 5) kreatif. Pembelajaran dan pengkarakterisasian profil pelajar Pancasila ini membutuhkan cara yang tepat. Salah satu cara yang tepat membelajarkan karakter profil Pancasila ini adalah memanfaatkan film sebagai media dan sumber pembelajaran profil.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat nilai moral positif dalam Film *Imperfect: Karir, Cinta, dan Timbangan* meliputi: 1) Pendidikan keluarga, khususnya bagaimana cara orang tua mendidik anak. 2) Menghormati orang lain, film ini mengajarkan tentang hal penting untuk menilai seseorang apa adanya. 3) Memberi Motivasi. 4) Berkorban bagi orang lain, nilai ini ditampilkan melalui sosok tokoh utama Rara. Nilai-nilai positif dalam film *Imperfect* ini bersesuaian dengan nilai-nilai atau pendidikan karakter profil pelajar Pancasila.

Begitu juga, dalam film *Imperfect: Karir, Cinta, dan Timbangan* menyajikan juga nilai moral negatif yang meliputi: 1) melakukan *Body Shaming*, tindakan mengejek atau menghina bentuk atau ukuran tubuh dan penampilan seseorang. Sekarang ini tindakan perundungan semakin banyak terjadi. Oleh karena itu, melalui film ini dapat mengajarkan siswa supaya tidak melakukan *body shaming*, karena berakibat negatif bagi korban, seperti Rara yang menjadi korban *body shaming* dalam film ini. Nilai moral negatif lainnya yang ada dalam film ini adalah bersikap kurang positif pada diri sendiri. Dari film ini siswa dapat belajar untuk memiliki sikap positif terhadap diri sendiri, bukan malu dan merasa rendah diri karena memiliki bentuk tubuh dan warna kulit yang gemuk dan gelap.

PEMBAHASAN

Film *Imperfect: Karir, Cinta, dan Timbangan* menyajikan nilai moral positif yang sangat berguna bagi kehidupan, baik secara individual maupun secara kolektif (kelompok). Nilai-nilai ini muncul atau tampak pada adegan-adegan dalam film. Nilai moral positif dalam Film *Imperfect: Karir, Cinta, dan Timbangan* meliputi:

1. Pendidikan keluarga, khususnya bagaimana cara orang tua mendidik anak. 2) Menghormati orang lain, film ini mengajarkan tentang hal penting untuk menilai seseorang apa adanya. Bentuk fisik, warna kulit seseorang tidak harus dinilai sebagai secara negatif, tetapi melihat hal tersebut sebagai anugerah Tuhan. 3) Memberi Motivasi. Dika adalah sosok yang terus memberi motivasi kepada Rara untuk tidak merasa minder karena bentuk fisik yang tidak ideal (gemuk) dan berkulit gelap. Dika terus menyemangati Rara untuk mengaktualisasikan bakat dan potensi diri daripada terus merasa rendah diri karena masalah penampilan fisik. 4) Berkorban bagi orang lain, nilai ini

ditampilkan melalui sosok tokoh utama Rara. Rara memiliki hati yang mulia mengajar anak-anak jalanan dan pemulung. Rara mengorbankan waktu, tenaga, dan pikiran bagi anak-anak yang kurang beruntung menikmati pendidikan di bangku pendidikan formal sekolah.

2. Film *Imperfect: Karir, Cinta, dan Timbangan* menyajikan juga nilai moral negatif yang meliputi: 1) melakukan *Body Shaming*, tindakan mengejek atau menghina bentuk atau ukuran tubuh dan penampilan seseorang. Rara dalam film ini merupakan sosok yang ditampilkan sebagai sasaran dan korban *body shaming*. 2). Bersikap kurang positif pada diri sendiri, Rara ternyata merasakan sakit hati mengalami sindiran dan hinaan. Semuanya itu ternyata disimpannya. Ternyata, Rara lebih tunduk pada tekanan dari luar daripada memiliki keyakinan dan sikap positif pada diri sendiri.

Nilai Moral Positif

Pendidikan keluarga

Film *Imperfect: Karir, Cinta, dan Timbangan* pada adegan awal mengambil seting keluarga yang menggambarkan kisah kehidupan keseharian keluarga hubungan orang tua dan anak, dan bagaimana cara orang tua mendidik anak. Rara sebagai tokoh sentral dalam film ini didik dengan penuh cinta kasih oleh ayah dan ibu, dengan cara yang agak berbeda. Ayah Rara agak memanjakan Rara, karena secara fisik dan warna kulit, mengikuti gen sang ayah, yang gemuk dan berkulit gelap, sementara adiknya Lulu mengikuti gen ibunya tubuhnya ideal dan kulitnya putih. Tampak sekali, cara ayah dan ibu mendidik Rara dan Luluk adiknya. Bagi ayah, bukan bentuk tubuh atau kecantikan seseorang itu akan diakui dan diterima tetapi, perilaku atau karakternya. Hal inilah yang membuat Rara tidak mempersoalkan bentuk fisiknya karena mendapat dukungan ayahnya.

Menghormati orang lain

Nilai moral menghormati orang lain tampak juga dalam film *Imperfect: Karir, Cinta, dan Timbangan*. Film ini mengajarkan tentang hal penting untuk menilai seseorang apa adanya. Bentuk fisik, warna kulit seseorang tidak harus dinilai sebagai secara negatif, tetapi melihat hal tersebut sebagai anugerah Tuhan. Orang yang mengalami kekurangan secara fisik seharusnya diterima apa adanya, tidak didiskriminasi atau direndahkan. Sikap ini justru ditunjukkan oleh ibu Rara (Mama Deby) yang tidak senang melihat bentuk tubuh Rara. Ibu Rara tidak mau menerima Rara apa adanya, seperti sikap ayah Rara, yang mengasihani dan menerima dia apa adanya. Hal ini juga ditunjukkan tante-tante Rara.

Pada data di atas, Ibu Rara yang seharusnya terus memotivasi dan menumbuhkan rasa percaya diri Rara justru berlaku sebaliknya. Malah ia sendiri yang menyindir Rara sama seperti ikan paus yang besar, karena gemuk. Hal ini juga ditunjukkan oleh tante-tante Rara yang tidak menunjukkan penghargaan pada bentuk fisik Rara., sebaliknya memuji bentuk tubuh dan kecantikan adik Rara Lulu. Untung saja, Lulu tidak ikut-ikutan dengan mama dan tante-tantennya, ikut serta melontarkan perkataan yang menyindir dan merendahkan Rara, tetapi tetap menunjukkan rasa hormat dan kasih kepada kakanya Rara, yang dia tahu Rara saat itu tersinggung dan sakit hati.

Memberi Motivasi

Memberi motivasi kepada orang lain saat menghadapi masalah ditampilkan juga dalam film "Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan. Disaat Rara mengalami *body shaming*. Dalam film ini Dika adalah sosok yang terus memberi motivasi kepada Rara untuk tidak merasa minder karena bentuk fisik yang tidak ideal (gemuk) dan berkulit gelap. Dika terus menyemangati Rara untuk mengaktualisasikan bakat dan potensi diri daripada terus merasa rendah diri. Dengan tegas Dika mengatakan Rara sudah cantik, sehingga tidak perlu menyesali diri apalagi mengubah penampilannya.

Berkorban bagi orang lain

Nilai ini ditampilkan melalui sosok tokoh utama Rara. Rara memiliki hati yang mulia mengajar anak-anak jalanan dan pemulung. Rara mengorbankan waktu, tenaga, dan pikiran bagi anak-anak yang kurang beruntung menikmati pendidikan di bangku pendidikan formal sekolah. Rara mendatangi anak-anak tersebut mengajari mereka dengan berbagai pengetahuan tanpa menerima bayaran. Rara melakukan tugas ini dengan ketulusan dan kerelaan.

Nilai Moral Negatif

Film *Imperfect: Karir, Cinta, dan Timbangan* menyajikan juga nilai moral negatif yang ditampilkan melalui peran parah tokoh. Pesan mengenai dampak buruk *body shaming* bagi seseorang menjadi

kekuatan film ini. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai-nilai moral negatif yang terdapat dalam film *Imperfect: Karir, Cinta, dan Timbangan*.

Melakukan Body Shaming

Body shaming merupakan satu tindakan mengejek atau menghina bentuk atau ukuran tubuh dan penampilan seseorang. Rara dalam film ini merupakan sosok yang ditampilkan sebagai sasaran dan korban *body shaming*. *Body shaming* justru pertama di alami di rumah sendiri oleh orang-orang serumah, terutama ibunya. *Body shaming* juga dialami oleh Rara ketika berada di tempat kerja. Ada teman-temannya yang tidak mempersoalkan bentuk tubuh Rara, tetapi juga ada yang sering menjadikannya sindiran dan ejekan.

Bersikap kurang positif pada diri sendiri

Rara ternyata merasakan sakit hati mengalami sindiran dan hinaan. Semuanya itu ternyata disimpannya, bahkan Dika pun seperti tidak merasakan kegundahan Rara sekian lama. Rara dapat mengubah dirinya dari segi penampilan fisik menjadi seperti harapan ibunya Mama Deby. Ternyata, Rara lebih tunduk pada tekanan dari luar daripada memiliki keyakinan dan sikap positif pada diri sendiri.

Dari hasil penelitian yang diperoleh menegaskan pentingnya film sebagai sumber pembelajaran nilai moral, baik yang positif maupun yang negative. Siswa akan langsung belajar dari para tokoh dalam film. Inilah keunggulan film bila dijadikan sebagai media atau sumber pembelajaran. Hal ini ditegaskan oleh Kamajaya (2009) menyatakan film adalah salah satu ragam sastra yang mengandalkan kekuatan cerita, kata-kata, adegan memadukan teknologi audio-visual. Hal yang senada dikemukakan pula oleh Ratu, Kamajaya, dan Polii (2020) menyatakan cerminan sikap individu dengan beragam karakter dapat dilihat melalui tokoh-tokoh dalam film. Film dapat memberikan pengalaman hidup bagi penontonnya dan bisa memberikan tafsiran kehidupan yang lebih dalam atau dengan kata lain menjadi jawaban atas pertanyaan yang dicari.

KESIMPULAN

Film *Imperfect: Karir, Cinta, dan Timbangan* menyajikan berbagai nilai moral yang positif dan negatif, yang saling berhubungan dengan karakter-karakter yang ada di dalamnya. Nilai moral positif yang ditonjolkan antara lain adalah pendidikan keluarga, yang mengajarkan bagaimana orang tua mendidik anak dengan penuh perhatian dan kasih sayang. Film ini juga menekankan pentingnya menghormati orang lain, khususnya dalam hal penilaian terhadap penampilan fisik dan warna kulit seseorang, yang seharusnya diterima sebagai anugerah Tuhan dan tidak dinilai secara negatif. Selain itu, film ini memberikan pesan motivasi melalui tokoh Dika yang selalu mendukung Rara untuk tidak merasa minder atas penampilan fisiknya yang dianggap tidak ideal, seperti gemuk dan berkulit gelap. Nilai lainnya adalah pengorbanan untuk orang lain, yang terlihat pada sosok Rara yang rela mengorbankan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk mengajar anak-anak jalanan dan pemulung agar mereka dapat merasakan pendidikan formal. Di sisi lain, film ini juga mengungkapkan nilai moral negatif, antara lain melalui tindakan *body shaming* yang dilakukan terhadap Rara, yang sering kali diejek dan dihina karena bentuk tubuhnya. Selain itu, film ini menggambarkan sikap Rara yang kurang percaya diri, dimana ia lebih sering merasa tertekan oleh hinaan dan sindiran dari luar daripada mampu menjaga keyakinan positif terhadap dirinya sendiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Diucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyusunan tulisan ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

KONFLIK KEPENTINGAN

Para penulis menyatakan bahwa mereka tidak memiliki konflik kepentingan.

REFERENSI

- Al Katuuk, U. M. K. (2009). Memahami teladan dan mengelola dilema transisi budaya dalam film *The Last Samurai*. *Bahtra – Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(3), 1-14.
- Al Katuuk, U. M. K. (2019). *Literasi film dalam perspektif pendidikan pada mata kuliah teori dan apresiasi film*. LP2AI.
- Bagus, L. (2000). *Kamus filsafat*. PT Gramedia Pustaka Utama.

- Bordwell, D., & Thompson, K. (2013). *Film art: An introduction* (10th ed.). McGraw-Hill Education.
- MacIntyre, A. (2007). *After virtue: A study in moral theory* (3rd ed.). University of Notre Dame Press.
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Rosdakarya.
- Monaco, J. (2009). *How to read a film: Movies, media, and beyond* (4th ed.). Oxford University Press.
- Noddings, N. (2013). *Caring: A relational approach to ethics and moral education*. University of California Press.
- Pantow, F. M., Ratu, D. M., & Meruntu, O. S. (2021). Nilai-nilai moral dalam teks anekdot Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan implikasinya bagi pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal BAHTRA*, 2, 22-35. <https://ejournal.unima.ac.id>
- Rabiger, M., & Hurbis-Cherrier, M. (2013). *Directing: Film techniques and aesthetics* (5th ed.). Focal Press.
- Rachels, J., & Rachels, S. (2015). *The elements of moral philosophy* (8th ed.). McGraw-Hill Education.
- Ratu, A., Al Katuuj, U. M. K., & Polii, I. J. (2020). Semiotika perubahan sikap dalam film *Bumi Manusia* karya Hanung Bramantyo. *Jurnal Bahtra*, 1(2), 102-115. <https://ejournal.unima.ac.id>
- Rokeach, M. (2008). *Understanding human values: Individual and societal*. Free Press.
- Schwartz, S. H. (2012). *An overview of the Schwartz theory of basic values*. *Online Readings in Psychology and Culture*, 2(1), 1-20.
- Turner, G. (2006). *Film as social practice* (4th ed.). Routledge.